

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* atau pembesaran prostat jinak adalah salah satu tumor jinak yang paling sering terjadi pada laki-laki. Prevalensi dan insidensi BPH merupakan salah satu masalah genitourinari sesuai bertambahnya usia. Peningkatan pembesaran prostat jinak pada laki-laki berusia 65 tahun ke atas diperkirakan mencapai 20% (20 juta laki-laki) pada tahun 2030 (Lajiness & Quallich, 2016). Usia 30 tahun volume prostat akan meningkat menjadi 25 cc dan usia 70 tahun akan meningkat 35-45 cc (Mc Connel & Roehrborn, 2015). Epidemiologi BPH di Dunia pada laki-laki usia 41-50 tahun yaitu sekitar 8%, usia 51-60 yaitu 50%, dan di atas 80 tahun >90% (Parsons, 2010). Terdapat 9,2 juta kasus BPH di Indonesia, di antaranya diderita oleh laki-laki berusia di atas 60 tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2013). Penelitian tentang BPH belum banyak dilakukan di Indonesia, sedangkan penelitian tentang korelasi *Intravesical Prostatic Protrusion* dengan *International Prostatic Symptoms Score* masih terbatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Istilah *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* dan istilah *Benign Prostatic Enlargemen (BPE)* atau pembesaran prostat jinak digunakan untuk menggambarkan gangguan prostat yang sering terjadi (Foo, 2019). BPH secara klinis adalah salah satu penyakit paling umum pada laki-laki lanjut usia yang

dapat menyebabkan *Lower Urinary Tract Symptoms (LUTS)*. kasus pembesaran prostat secara klinis tidak semuanya menimbulkan LUTS, dan tidak semua laki-laki dengan LUTS memiliki pembesaran prostat, maka dari itu hubungan BPH dengan LUTS kompleks (Lim, 2017). Derajat gejala LUTS ditentukan oleh *International Prostate Symptoms Score (IPSS)*. Sistem penilaian ini menggunakan tujuh poin kuesioner dengan skor total maksimum yaitu 35 untuk menilai keluhan pasien awal. *International Prostatic Symptom Score (IPSS)* juga berguna sebagai alat untuk menindaklanjuti gejala pasien dari waktu ke waktu (Ng *et al.*, 2015). *International Prostatic Symptom Score (IPSS)* adalah alat berupa kuesioner yang sangat umum digunakan dalam evaluasi keparahan gejala prostat pasien (Jindal *et al.*, 2014). *Intravesical Prostatic Protrusion (IPP)* adalah suatu penonjolan prostat mulai dari leher vesika urinaria ke dalam rongga vesika urinaria yang mengakibatkan mekanisme *ball valve* di leher vesika urinaria sehingga terganggu aliran urine yang melewati leher vesika urinaria (Kiki A *et al.*, 2021). Peranan pemeriksaan Radiologi dengan modalitas *ultrasonografi (USG)* dapat digunakan dalam penemuan BPH dan mengukur volume prostat. Pemeriksaan ultrasonografi baik secara transabdominal (TAUS) maupun secara transrektal (TRUS), merupakan modalitas yang banyak digunakan untuk evaluasi prostat (Tyloch *et al.*, 2017).

Mortalitas akibat BPH sangat sedikit terjadi dan menurun dari tahun ke tahun dengan angka mortalitas 6-9 per 1.000.000 kasus dan umumnya terjadi karena komplikasi dari BPH (Boscoe & Pradhan, 2015). Untuk menentukan derajat keparahan dari IPP perlu diperhatikan keluhan dari pasien karena

keluhan adalah salah satu hal yang paling awal disadari pasien. Kepekaan pasien terhadap keluhan dan media kuesioner yang tepat seperti IPSS sangat penting karena hasil analisis skor dari IPSS dapat membantu untuk menentukan derajat keparahan IPP. Keluhan yang terjadi pada pasien yang berhubungan dengan pembesaran prostat atau BPH tidak hanya disebabkan oleh protusi saja, ada faktor lain yang berhubungan seperti infeksi, peradangan, atau masalah neurovaskular yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penderita BPH sangat membutuhkan pengobatan. Sebagai umat muslim mencari pengobatan atau membantu orang lain mencari obat dari penyakitnya adalah hal yang wajib. Aktivitas beribadah penderita BPH dapat terganggu karena kemungkinan terjadinya inkontinesia urin atau urin yang menetes setelah berkemih, seperti hadist dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

“Bersihkanlah diri dari kencing. Karena kebanyakan siksa kubur berasal dari bekas kencing tersebut.”

Membersihkan diri dari kencing wajib hukumnya karena air kencing manusia itu najis. Hendaknya kencing dibersihkan dari badan, pakaian, atau tempat ibadah. Kebersihan diri dari kencing harus benar-benar diperhatikan karena terdapat siksa kubur.

Dalam ajaran islam ditekankan bahwa obat dan usaha adalah “sebab”, sedangkan penyebab sesungguhnya adalah Allah SWT, seperti ucapan Nabi Ibrahim a.s. dalam al-Quran:

## وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ اللَّهُ

"Apabila aku sakit, Dia (Allah) lah yang menyembuhkanku." (QS al-Syu'ara [26]: 80)

### 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Intravesical Prostatic Protrusion (IPP)* dengan perubahan *International Prostatic Symptoms Score (IPSS)* pada pasien BPH?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hubungan antara *Intravesical Prostatic Protrusion (IPP)* dengan keluhan berdasarkan *International Prostatic Symptomps Score (IPSS)* pada pasien BPH.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui ukuran atau derajat *Intravesical Prostatic Protrusion (IPP)*.
2. Mengetahui kategori skor *International Prostatic Symptoms Score (IPSS)*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam bidang *Intravesical Prostatic Protrusion (IPP)*
2. Diharapkan dapat meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan

#### 1.4.2 Manfaat Aplikatif

Dengan mengetahui secara statistik karakteristik gambaran radiologi BPH dan IPP dan korelasi dengan IPSS diharapkan berguna untuk membantu dokter bedah untuk mengenal symptoms dari gangguan kemih sehingga membantu mendiagnosis IPP sejak awal.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Keaslian penelitian**

| No | Judul  | Subjek  | Hasil   | Pembeda  |
|----|--|---|---|--|
| 1  | Hubungan antara intravesical prostatic protrution, International prostatic symptom score, dan uroflowmetry pada kasus benign prostatic hyperplasia di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado (Monoarfa <i>et al.</i> , 2017) | Pasien BPH di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sejak bulan Agustus 2016 hingga Desember 2016. Pasien berjumlah 18 orang dengan kelompok usia 50-79 tahun. | Metode penelitian menggunakan studi <i>Cohort</i> . Hasil analisis penelitian ini adalah korelasi IPP dengan <i>uroflowmetry</i> dan IPSS. Kesimpulan yang didapatkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara IPSS dengan IPP, | Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah <i>cross-section</i> . Hasil penelitian ini adalah korelasi IPP dengan skor IPSS dan tipe Protusi. |

|   |  |   |   |   |  |
|---|--|---|---|---|--|
|   |  |   |   | tidak ada hubungan yang bermakna antara IPSS dengan <i>uroflowmetry</i> , dan tidak ada hubungan yang bermakna antara IPP dan <i>uroflowmetry</i> . |  |
| 2 | Relationship between Prostate-Urethral Angle, <i>Intravesical Prostatic Protrusion</i> , International Prostatic Symptom Score, and Uroflowmetry in Benign Prostatic Hyperplasia Patients (Tjahjajati <i>et al</i> , 2014) | Pasien BPH RS Hasan Sadikin, Bandung. Pasien berjumlah 71 dengan LUTS dan dengan usia diatas 50 tahun. Pemeriksaan menggunakan USG transrektal. | Metode penelitian menggunakan studi <i>Cross-sectional</i> . Hasil menunjukkan perbedaan masing kategori IPP dengan kategori IPSS. Kesimpulan yang didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara IPP dengan IPSS. | Pemeriksaan pada penelitian ini adalah USG transabdominal. Kriteria pasien yang digunakan adalah pasien dengan usia diatas 40 tahun.                |  |
| 3 | Korelasi Nilai Intravesical Prostatic Protusion dan Post Void Residual Urine Menggunakan Pemeriksaan Ultrasonografi  | Subjek dari penelitian ini yaitu semua pasien yang memenuhi kriteria penelitian berjumlah 48 laki-laki.   | Metode penelitian menggunakan observasi <i>cross-sectional</i> . Hasil menunjukkan hubungan   | Hasil penelitian ini adalah korelasi antara IPP dan tipe protusi dengan skor IPSS tanpa <i>post void residual urine</i> .                           |  |

---

Transabdominal  
Dengan Skor  
International  
Prostatic  
Symptoms Pada  
Pasien  
Pembesaran  
Prostat Jinak  
(Kiki A *et al.*,  
2021)

antara  
IPP, *post void  
residual  
(PVR) urine*  
dan volume  
prostat  
dengan skor  
IPSS.  
Kesimpulan  
yang  
didapatkan  
terdapat  
hubungan  
yang  
bermakna  
antara IPP  
dengan skor  
IPSS,  
terdapat  
hubungan  
yang  
bermakna  
antara volume  
prostat  
dengan skor  
IPSS, dan  
tidak terdapat  
hubungan  
yang  
bermakna  
antara PVR  
urin dengan  
skor IPSS.

---